



DIDASKO

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN (STAK) DIASPORA WAMENA, PAPUA

Volume 2 Nomor 2 (Oktober 2022, hal: 130-138)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

Studi Mazmur 1:1-2: Dan Implementasinya Dalam Pergaulan Kristen

Suyadi

Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

pdtmarkus@gmail.com

Sarjani

Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

Stefanussarjani99@gmail.com

Andreas Marhain Sumarno

Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

Andreassumarno65@gmail.com

Manahan Hutabarat

Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

Manahanhutabarat8@gmail.com

ABSTRACT

Psalm 1:1-2 teaches a way of life that leads people to experience the best life, namely a happy life. This study aims to encourage Christians to experience happiness as written in these verses, by staying away from groups that keep away from happiness and building an environment that is in accordance with what is recommended in the word of God. The research uses qualitative methods, where all data is presented in the form of a description. From this research, it was found that there are community groups that every Christian should avoid in building their relationships, namely the ungodly, the sinner, and the ridicule group. These three groups do not bring people to happiness, and therefore it is necessary to build a new environment that can bring people to experience a happy life.

Keywords: Psalm Study, Psalm 1, Christian association

ABSTRAK

Mazmur 1:1-2 mengajarkan cara hidup yang membawa orang untuk mengalami kehidupan yang terbaik, yaitu kehidupan yang berbahagia. Penelitian ini bertujuan mendorong orang kristen untuk mengalami kebahagiaan sebagaimana yang tertulis di dalam ayat-ayat tersebut, dengan cara menjauhi kelompok-kelompok yang menjauhkan dari kebahagiaan dan membangun lingkungan yang sesuai dengan yang dianjurkan dalam firman Tuhan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dimana semua data disampaikan dalam bentuk diskripsi. Dari penelitian ini ditemukan adanya kelompok komunitas yang harus dihindari oleh setiap orang kristen dalam membangun pergaulannya, yakni orang fasik, orang berdosa, dan kelompok pencemooh. Ketiga kelompok tersebut tidak membawa orang kepada kebahagiaan, dan karenanya perlu membangun lingkungan baru yang dapat membawa orang mengalami kehidupan bahagia.

Kata kunci: Studi Mazmur, Mazmur 1, pergaulan kristen

PENDAHULUAN

Pergaulan memiliki peranan yang penting dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang. Karena itu diperlukan kehati-hatian dan selektifitas yang tinggi dalam memilih teman bergaul. Kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya untuk memilih teman pergaulan sangatlah besar pengaruhnya terhadap kualitas hidup yang akan dijalaninya. Pergaulan yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang baik, sebaliknya, pergaulan yang buruk dapat menghasilkan kualitas kehidupan yang buruk juga (Sanjaya 2018). Hal ini sesuai dengan pesan Paulus kepada jemaat di Korintus untuk berhati-hati dalam memilih teman pergaulan, sebab pergaulan yang buruk dapat merusakkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (I Kor. 15:33) (Telaumbanua, Haryani, and Sumiwi 2022).

Mazmur 1:1-2 berisi tentang beres-beres tentang nasihat bagi orang yang mau mengalami kehidupan yang bahagia. Kehidupan yang bahagia adalah kehidupan yang diinginkan oleh setiap orang dalam segala aktifitasnya (Wibowo 2019). Pemazmur berkata di dalam ayat tersebut bahwa untuk mengalami kehidupan yang berbahagia, maka orang kristen harus mampu memilih lingkungan pergaulan yang tepat. Untuk itu ada dua hal yang perlu dilakukan oleh orang kristen dalam praktik kehidupannya sehari-hari. Pertama, harus menghindarkan diri dari pergaulan yang buruk (Hutahaean, Sihotang, and Siagian 2021), yang diidentifikasi sebagai: satu, Orang-orang fasik. Kepada orang-orang dari kelompok ini umat Tuhan dilarang untuk mengikuti nasihat-nasihatnya. Dua, Kumpulan orang berdosa. Kepada kelompok ini umat Tuhan dilarang untuk berdiri bersama mereka. Tiga, Pencemooh. Orang percaya tidak boleh bergaul dengan para pencemooh. Kedua, membangun kesukaan akan Taurat Tuhan yang dibuktikannya dengan tindakan merenungkan firman itu siang dan malam.

Dalam konteks masyarakat indonesia yang plural, memilih teman pergaulan tentu bukanlah hal yang mudah. Namun perbedaan yang ada tidak boleh dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan perbedaan. Sebaliknya, sebagai warga negara yang baik orang kristen dituntut untuk dapat mengambil bagian dalam menciptakan kebersamaan dan kerukunan (Riniwati 2014). Meski demikian harus diakui bahwa ada beberapa faktor yang harus dihadapi: pertama, orang kristen adalah kelompok minoritas dalam masyarakat indonesia. Sehingga diperlukan sikap yang cermat untuk memilih dan memilah pergaulan sehari-hari. Kedua, setiap orang percaya, mengemban tanggung jawab mandat yang harus dilakukan dalam kaitannya dengan iman kekristenannya, mandat tersebut adalah kehadiran orang percaya di tengah-tengah masyarakat yang digambarkan sebagai garam dan terang dunia. Untuk menjadi garam orang kristen harus ada di tengah-tengah lingkungan yang tawar. Sedangkan sebagai terang, setiap

orang kristen harus berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang berada di dalam kegelapan. Situasi ini sudah barang tentu menimbulkan persoalan tersendiri bila dikaitkan dengan ketiga kelompok yang dimaksudkan dalam Mazmur 1:1. Meski demikian, hal itu bukan merupakan suatu alasan bagi orang kristen untuk tidak mempraktikkan kehidupan sebagaimana yang tertulis di dalam ayat tersebut (Arifianto, Triposa, and Supriyadi 2020). Karena itulah maka penelitian ini dilakukan.

Penelitian yang menyangkut Mazmur 1 belum banyak dilakukan di Indonesia. Orang yang pernah meneliti adalah Karis Samuel Sembiring dalam jurnal penelitian yang berjudul *Ευδαιμονία* (Kebahagiaan) Kristen dan Pendidikan Teologi Menurut Mazmur 1. Dalam penelitian tersebut peneliti melihat Mazmur 1 dalam kaitannya dengan praktik pendidikan teologi, yang dilihat dariacamata etika Aristoteles. Setiap manusia pada dasarnya menginginkan *Ευδαιμονία* atau kebahagiaan, karena itu pendidikan teologi seharusnya tidak hanya membawa orang yang belajar mengerti tentang Tuhan, tetapi juga harus mengalami kebahagiaan dari pembelajaran tersebut. Namun faktanya, pendidikan teologi justru cenderung membuat para pembelajarnya mengalami tingkat stressing yang tinggi (Sembiring 2018). Karena itulah maka penelitian tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya dengan memahami Mazmur 1 dariacamata etika Aristoteles, maka pendidikan teologi dapat menghasilkan suasana kebahagiaan. Sementara Wisnu Prabowo dalam jurnalnya yang berjudul Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 dalam Peribadahan Kristen, menyinggung posisi Mazmur 1 yang diperbandingkan dengan Mazmur 2 dalam kaitannya dengan peribadatan Kristen (Prabowo 2020). Melihat kepada latar belakang dan riset gap tersebut, maka penelitian ini mendeskripsikan penelitian sebagai studi Mazmur 1: 1-2: dan implementasinya dalam pergaulan kristen. Tujuannya adalah untuk mendorong umat kristen menerapkan hasil kajian dalam pergaulan sehari-hari, sehingga dapat merasakan dan mengalami janji Tuhan tentang kebahagiaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif diskripsi (Zaluchu 2020), dengan pendekatan yang dipakai adalah studi Alkitab. Dalam pelaksanaannya, penelitian meliputi beberapa langkah: Pertama, penelitian akan difokuskan kepada studi terhadap teks Mazmur 1:1. Studi ditujukan untuk mengetahui bagaimana cara mengalami kehidupan bahagia seperti yang tertulis dalam pembukaan ayat. Kedua, melakukan kajian terhadap kelompok komunitas apa saja yang perlu dihindari dalam membangun pergaulan kristen, supaya tidak menjauhkan orang kristen dari kebahagiaan. Ketiga, melakukan kajian terhadap ayat 2 tentang lingkungan yang baik yang perlu dilakukan dalam membangun pergaulan kristen yang sehat dan dinamis, sehingga memberi peluang yang besar untuk mengalami kehidupan yang berbahagia. Dan yang terakhir, melakukan kajian tentang bagaimana cara mengimplementasikan hal-hal tersebut dalam kehidupan kristen sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Mazmur 1:1

Mazmur 1 disebut sebagai mazmur taurat dan hikmat (Botha 2012). Seperti sebutan yang disandangnya, mazmur ini berisi tentang hikmat yang diperoleh seiring dengan hadirnya taurat dalam kehidupan manusia. Hikmat menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan manusia, karena hikmat merupakan modal utama yang diperlukan oleh setiap manusia dalam menapaki perjalanan hidupnya. Menariknya adalah bahwa mazmur ini ditempatkan sebagai pembuka dalam seluruh perjalanan permenungan Kitab Mazmur. Rahasia kekuatan hikmat menjadi nampak begitu dominan dalam seluruh pasal ini. Dibuka dengan sebuah deklarasi yang kuat mengenai kehebatan taurat bagi setiap

manusia, “Berbahagialah orang yang...”(McCann Jr 2011). Penggunaan ungkapan tersebut membuka pintu untuk memasuki kehidupan yang ideal yang tergambar di dalam keseluruhan kitab Mazmur.

Kata “berbahagialah” berasal dari kata “asyrey” dalam bahasa Ibraninya. Kata tersebut memiliki pengertian berbahagia atau keberuntungan. Ini adalah kata sifat yang disampaikan dalam bentuk kata seru. Penggunaan sebagai kata seru sangat menarik karena sudah barang tentu hal itu dilakukan dengan sengaja untuk maksud memberikan tekanan, supaya para pembaca memberikan perhatian yang khusus. Perhatian seperti itu diperlukan untuk menyadarkan para pembaca akan apa sebenarnya tujuan hidup yang sedang dikejanya. Kata “asyrey” memang bukan kebahagiaannya, melainkan sesuatu yang akan dirasakan oleh setiap orang sebagai akibat dari keberuntungan yang diterimannya sebagai dampak dari melakukan taurat Tuhan (Botha 2012). Dalam hal ini pemazmur menyebut bahwa untuk mengalami “asyrey,” maka seseorang tidak boleh bergaul dengan tiga jenis kelompok masyarakat dan harus menyukai taurat Tuhan. Yaitu orang yang Tidak Berjalan, tidak berdiri, dan tidak duduk dengan orang fasik, orang Berdosa, dan para kumpulan pencemooh.

Frase “berjalan di jalan” adalah sebuah metafora tradisional yang menggambarkan suatu tindakan untuk mengejar serangkaian moral pilihan yang membawa ke dalam hidup. Dalam ayat-ayat ini, ide-ide yang ada diubah ke dalam bentuk narasi yang elegan menjadi sebuah rangkaian urutan dalam garis aktifitas yang disebut triadik. Sebutan tersebut mengacu kepada tiga aktifitas yang dilakukan secara berurutan. Urut-urutan tersebut mencakup: pertama berjalan. Ini adalah aktifitas pergerakan yang dijalani oleh seseorang. Lebih tepat disebut sebagai perilaku atau tingkah laku. Kedua berdiri. Berdiri menggambarkan posisi yang menjelaskan keberadaan seseorang. Ini berbicara tentang pola pikir atau paradigma yang dipegang oleh seseorang. Cara seseorang berpikir memiliki dampak yang besar bagi perjalanan hidupnya, sebab pola pikir menentukan perjalanan seseorang. Ketiga duduk-duduk. Apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sedang duduk-duduk? Biasanya mereka akan banyak bercerita, bertukar pikiran, bahkan membuat perencanaan-perencanaan. Aktifitas ini sepertinya biasa-biasa, tetapi dampaknya cukup besar karena mampu menghasilkan atau mengubah pola pikir bagi orang-orang yang ada di dalamnya. Ketika semua aktifitas tersebut dibangun dengan kelompok-kelompok yang berbahaya, maka hal itu akan dapat membawa orang ke dalam kehidupan yang menyengsarakan. Dan jika hal itu dilakukan secara terus menerus, maka akan dapat menjadi semakin kuat dan berubah menjadi sebuah kebiasaan hidup. Karena itulah maka pemazmur melarang orang percaya untuk terlibat dalam pergaulan dengan ketiga kelompok yang membahayakan tersebut.

Orang Fasik

Istilah orang fasik dalam bahasa Ibraninya “*resya im*.” Bentuk kata kerjanya adalah denominatif dari “*resya*,” yang berarti jahat atau kriminal. Kata tersebut dipergunakan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam Perjanjian Lama yang menandakan signifikansi dari istilah tersebut. Dalam bentuknya sebagai kata sifat, istilah tersebut diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kejahatan dan yang merupakan antitesis dari kata tsedeq “orang benar.” Berbeda dengan tsedeq, kata tersebut menunjuk kepada perilaku negatif dari pikiran, perkataan dan perbuatan jahat, suatu perilaku yang tidak hanya bertentangan dengan tabiat Tuhan, tetapi juga memusuhi masyarakat dan sekaligus menunjukkan ketidakharmonisan batin dan keresahan manusia (R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr. 1980). Alasan adanya perbedaan di antara mereka adalah karena satu jenis mengikuti gaya hidup yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah (Amsal 17:15). Sebagai kata benda maskulin “*resya*” menunjukkan jenis kehidupan yang berlawanan dengan karakter Allah. Selama pertemuan antara Daud dengan Saul, Daud menyatakan bahwa dia tidak akan dapat menyakiti pribadi raja, karena itu akan menjadi “*resya*”, sementara di tempat yang lain, kata

ini dikaitkan dengan sikap ketidakadilan (Pkh 3:16), kekerasan (Yes 58 : 4) dan ketidakjujuran. Elihu menuduh Ayub melakukan “*resya*,” sehingga menimbulkan sakit yang sedang dialaminya, sebagai penegasan terhadap besarnya kerugian yang diakibatkan oleh sikap “*resya*’.” Dalam literatur hikmat, “*resha*” dipertentang dengan kebenaran atau keadilan. Pemazmur memohon kepada Tuhan karena pengungkapannya akan dosa jenis ini (Mzm 10:15) dan orang bijak menyatakan komitmennya terhadap jenis yang berlawanan, kehidupan yang benar.

Dari penjelasan tersebut dapat terlihat jelas seperti apa karakteristik dari orang fasik, bahwa mereka adalah orang-orang yang suka berbuat jahat dan kriminal yang mengingkari taurat Tuhan. Karena itu Pemazmur menggunakan istilah tersebut untuk mengidentifikasi kelompok pertama yang harus dihindari. Dalam konteks Mazmur 1, yang dimaksud dengan orang-orang fasik adalah orang yang menentang perintah Tuhan, yang tidak mau mendengarkan apalagi melakukan perintah Tuhan (Kurniawan, Suparti, and Sukarna 2021). Mereka adalah antitesis dari orang-orang benar, yang memilih dan menjadikan taurat sebagai sumber pengajaran dari Tuhan yang menjadi pegangan dan pedoman jalan hidup. Keberadaan mereka di tengah-tengah komunitas dapat memberikan efek yang tidak baik, bahkan cenderung menghancurkan. Perkataan-perkataan mereka, nasihat atau masukan-masukan mereka bersumber dari cara berpikir yang bertentangan dengan taurat Tuhan, dan karenanya hal itu sangat tidak memberikan keuntungan bagi umat Tuhan. Itulah sebabnya pemazmur meminta supaya umat Tuhan tidak mengikuti apa yang mereka nasihatkan.

Orang Berdosa

Kata yang dipakai untuk orang berdosa adalah “*chata'im*” yang berarti orang-orang yang penuh dosa atau para pendosa. Arti dasar dari kata ini adalah kehilangan tanda atau jalan. Dalam bahasa Ugarit kata ini dipakai untuk arti “dosa.” Seperti halnya dengan namanya, orang berdosa adalah orang-orang yang meski percaya kepada Yahweh, namun cara kehidupan mereka tidak mencerminkan adanya tanda-tanda kehidupan sebagai umat Tuhan. Hal itu dikarenakan mereka tidak bersedia untuk hidup berada dibawah tuntutan hukum Allah, yang menghasilkan pribadi-pribadi berkarakter karena terbentuk dalam sebuah pola kehidupan yang diatur dalam hukum ilahi, yang disebut dengan taurat. Orang-orang berdosa adalah mereka yang memilih untuk hidup terlepas dari tuntutan hukum sehingga dapat bebas dan leluasa untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Orang kristen perlu menjaga integritasnya sebagai umat Tuhan dengan hidup di dalam nilai-nilai yang sesuai dengan firman. Karena itu orang-orang seperti ini harus dihindari (Kusradi 2018). Pemazmur tidak berbicara orang berdosa dalam konteks sebagai bawaan atau turunan, sebagaimana dosa yang diwarisi keturunan Adam. Melainkan merujuk kepada orang-orang yang dengan kesengajaan tidak mau hidup menurut hukum taurat Tuhan. Sebaliknya, mereka mempraktikkan pola hidup yang mengacu kepada norma-norma umum yang dikembangkan oleh dunia, yang pada dasarnya tidak akan membawa orang kepada kehidupan yang ilahi, melainkan kehancuran.

Mereka adalah orang-orang yang selalu ada dalam setiap generasi dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Tersebar di seluruh komunitas lintas suku, bangsa, atau agama. Orang kristen harus melepaskan diri dari mereka jika ingin membangun pergaulan yang positif (Pr, Bhanu, and others 2022). Orang-orang semacam ini tidak hanya ditemukan pada zaman pemazmur dan hanya di Israel, tetapi juga mudah ditemukan dalam zaman ini di seluruh lapisan masyarakat. Terlebih dalam masyarakat modern yang dibungkus dalam kemajuan teknologi, penyimpangan-penyimpangan terhadap taurat menjadi sesuatu yang sangat mudah ditemui dan diakses. Cara hidup mereka yang menyimpang dari Taurat, membuat mereka layak untuk diberikan julukan orang berdosa. Sebutan ini sepertinyanya menjadi tabu dan asing dalam telinga orang Indonesia khususnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan

sebagai norma kehidupan sehari-hari. Namun juga harus dimengerti bahwa pemazmur menggunakan terminologi ini bukan diarahkan secara langsung kepada orang-orang tertentu, namun kepada orang-orang siapa saja yang mempraktikkan gaya hidup yang bertentangan dengan taurat Tuhan. Ini bukan suatu diskriminasi atau tindakan untuk merendahkan orang, melainkan untuk menjaga agar setiap umat Tuhan menyadari keberadaan mereka sebagai orang-orang yang mempraktikkan pola hidup yang salah.

Diakui apa tidak bahwa keberadaan mereka memiliki pengaruh yang cukup besar dalam lingkungannya. Kecenderungan manusia untuk mudah meniru apa yang jahat merupakan bahaya yang harus dihindarkan bila bertemu dengan kelompok-kelompok ini. Karena itulah maka pemazmur menjadikan mereka sebagai antitesis. Kata “*lo' amad*” (tidak berdiri) adalah lawan kata dari berdiri. Ini adalah merupakan merupakan bentuk kiasan yang menegaskan tentang posisi atau keberadaan. Keberadaan atau posisi ini penting sebab ini adalah bentuk metafora yang berbicara tentang cara hidup, berdiri di jalan orang berdosa sama halnya menempatkan diri pada cara hidup mereka, yang pada akhirnya akan membuat seseorang akan berperilaku sama dengan orang berdosa.

Kumpulan Pencemooh

Kata pencemooh berasal dari bahasa Ibrani “*letsyim*” yang orang-orang yang mencemooh. Bentuknya sebagai kata kerja partisipel menggambarkan karakter mereka sebagai orang yang sombong dan angkuh, yang tidak dapat diperbaiki, kebal terhadap semua teguran, dan bahkan mereka sangat membenci setiap teguran (Amsal 13:1). Mereka adalah orang-orang yang menghindari hikmat dan pengetahuan (Ams 14:6). Karena kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan sehingga dicap sebagai orang yang najis (Ams 24:9). Oleh karena itu pemazmur menjadikan mereka sebagai bagian dari kelompok yang harus dihindari, orang tidak mungkin menjadi baik jika bergaul dengan mereka. (Maleachi 2012) Penulis Amsal bahkan menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang harus dihukum dengan pukulan, sehingga orang-orang yang tak berpengalaman, yang mudah dibujuk dapat mengambil manfaat dari pelajaran tersebut (Ams 19:25; Ams 21:11).

Dampak dari keberadaan mereka disebut sebagai sumber perselisihan, sehingga penulis Amsal mengatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk menghilangkan perselisihan dari suatu kelompok adalah dengan mengeluarkan pencemooh dari kelompok tersebut, maka perselisihan dan celaan akan berhenti (Ams 22:16). Pernyataan ini memang agak berbeda dengan Mazmur 1 yang meminta orang-orang untuk tidak bergaul dengan mereka. Namun intinya sama, yakni bahwa perlu adanya ketegasan sikap terhadap orang-orang yang seperti ini. Akhir dari kehidupan mereka adalah penghakiman yang telah disiapkan bagi mereka (Ams 19:29)

Lingkungan yang Perlu Dikembangkan dan Dibangun

“Yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan.” Kata “*chep^etso*, kesukaan” merupakan sebuah dinamika kehidupan yang perlu dibangun dan dikembangkan, sebab ini adalah kunci kebahagiaan (Rumiyati 2017). Secara literal kata tersebut berarti sukacita atau kesenangan. Kesukaan tidak hanya semat-mata dimaknai sebagai sebuah ungkapan rasa belaka, melainkan ungkapan rasa yang menghasilkan habit yang baru, yang bersumber dari sumber yang sama sekali berbeda dari ketiga kelompok tersebut di atas. Kesukaan akan menghasilkan dorongan untuk melakukan sesuatu yang disukai secara terus menerus. Dan sesuatu yang dilakukan secara berkelanjutan akan berubah menjadi sebuah habit yang baru, sesuai dengan kebiasaan yang dibangun. Di sini pemazmur menempatkan Taurat sebagai lawan dari ketiga kelompok yang perlu dihindari. Taurat dalam hal ini tidak dipandang sebagai bentuk tulisan mati yang tertulis di dalam sebuah buku atau loh, melainkan aturan, ketetapan, perintah, atau pengajaran-pengajaran tentang

kehidupan yang langsung dari Tuhan. Taurat ditempatkan sebagai lingkungan ideal yang harus menjadi lingkungan dimana orang-orang saleh terus mengembangkan dirinya, dalam membangun peradaban baru yang tidak terkait dengan ketiga kelompok lingkungan yang tidak memberikan faedah, bahkan cenderung menghancurkan.

Bagaimana kesukaan terhadap taurat dapat terbangun? Yaitu dengan merenungkannya siang dan malam. Kata “yeh^egeh, merenungkan” secara leksikal berarti mengerang atau mengucap. Dari pengertian tersebut tergambar bagaimana aktifitas perenungan itu harus dilaksanakan. Pertama, “Merenungkan” adalah aktifitas verbal yang harus diucapkan melalui kata-kata. Artinya tidak cukup hanya dilakukan secara pasif dengan berdiam diri atau berkata-kata dalam hati. Tetapi harus diucapkan melalui perkataan. Kedua, aktifitas perenungan dilakukan secara berkelanjutan, atau terus menerus. Ungkapan “*yomam walay^elah*, siang dan malam” menunjuk kepada rentang waktu yang terus menerus. Kata sambung “w^e” tidak hanya berarti “dan,” tetapi juga bisa berarti “sampai,” yang jika diterjemahkan demikian akan berarti “siang sampai malam.” Sehingga jelas bahwa aktifitas “merenungkan” taurat Tuhan adalah aktifitas yang harus dilakukan secara terus menerus. Perintah untuk memperkatakan taurat pernah disampaikan oleh Allah kepada Yosua setelah mengemban tugas baru menggantikan Musa, untuk memimpin bangsa Israel memasuki tanah perjanjian, “Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung (Jura 2019).

Implementasi dalam Pergaulan Kristen

Kekristenan tidak dibangun berdasarkan apa kata orang, atau gaya hidup yang dibangun oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Seluruh tatakuan etika dalam kekristenan dibangun di atas dasar tatanan nilai yang bersumber dari firman atau Taurat Tuhan (Siregar et al. 2019). Karena itu firman Tuhan dengan tegas berkata, “Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati-mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya. Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya. Jadi, firman Tuhan harus dilakukan, sebab tanpa melakukannya, taurat tidak ada artinya. Salah satu hal yang perlu diimplementasikan adalah pentingnya orang kristen membangun pergaulan dalam lingkungan yang positif. Sebab lingkungan positif akan mendatangkan berkat yang besar, yaitu kehidupan yang berbahagia. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang buruk dapat merusak dan mendatangkan kehancuran bagi diri sendiri, serta menjauhkan orang dari kehidupan yang bahagia.

Mazmur 1:1-2 memberitahukan tiga bentuk lingkungan buruk yang harus dihindari, yakni orang fasik, orang berdosa, dan para pencemooh. Firman Tuhan memberikan nasihat, “Jangan sesat! Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik” (I Kor. 15:33). Kebenaran ini harus diimplementasikan dalam kehidupan orang kristen sehari-hari (Telaumbanua et al. 2022). Itu berarti setiap orang kristen harus berhati-hati dalam memilih teman bergaul untuk kehidupan sehari-hari. Indikasi yang diberikan pemazmur dapat dijadikan sebagai acuan bagi setiap orang kristen dalam menentukan lingkungan seperti apa yang baik untuk pergaulannya. Hal itu dikarenakan kelompok-kelompok tersebut tidak hanya terdapat pada zaman pemazmur saja, tetapi juga di sekitar lingkungan orang kristen. Orang-orang fasik mewakili orang-orang yang meskipun telah menjadi orang kristen, namun pola hidupnya masih hidup

dalam keduniawian. Orang-orang semacam ini harus dihindari nasihat-nasihatnya, sebab pada dasarnya nasihat-nasihatnya pastilah tidak bersumber dari firman Tuhan. (Arifianto 2020) Karena itu meski mereka telah menjadi orang kristen, namun kekristenan yang tanpa pertobatan. Bukan berarti orang kristen harus menjauh dari mereka, tetapi yang harus dihindari adalah nasihat-nasihatnya, terlebih lagi cara hidupnya. Orang berdosa adalah orang-orang yang sudah menjadi kristen tetapi masih suka melakukan tindakan-tindakan dosa. Sedangkan para pencemooh adalah orang-orang yang walaupun sudah kristen, tetapi hatinya bebal, tidak mau dinasihati ketika salah, merasa benar sendiri, menganggap rendah pertobatan sehingga mereka tidak mungkin bertobat. Ini adalah orang-orang yang harus dihindari dalam pergaulan kristen sehari-hari. Sebaliknya, setiap orang kristen harus mulai menyukai firman Tuhan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengar, dan pada akhirnya mengucapkannya (Telaumbanua 2018). Tindakan mengucapkir firman ini perlu terus dikembangkan sebab sebagian besar orang kristen tidak biasa melakukan hal ini.

KESIMPULAN

Janji Tuhan tentang kebahagiaan bukanlah isapan jempol belaka. Kebenaran tersebut bukanlah kebenaran yang hanya bersifat retorika. Namun, itu adalah kebenaran yang nyata yang harus benar-benar dialami oleh setiap orang kristen. Namun untuk mengalaminya, setiap orang kristen harus menjauhkan diri dari tiga komunitas yang berbahaya karena justru akan merusak. Mereka adalah komunitas orang-orang fasik, orang-orang berdosa, dan para pencemooh. Alasan ketiganya harus dihindari adalah dikarenakan mereka sudah pasti tidak akan membawa orang ke dalam kehidupan yang berbahagia.

Sebaliknya, setiap orang kristen harus mampu membangun komunitas baru yang dapat membawa setiap orang mengalami kehidupan yang berbahagia, yakni komunitas orang-orang yang menyukai taurat Tuhan. Sebab taurat Tuhan adalah satu-satunya sumber dari pengajaran yang mengetahui secara persis bagaimana cara memperoleh kehidupan yang bahagia. Rahasinya ada di dalam ketaatan kepada tauratnya. Taurat bukan salah satu dari jalan kebahagiaan, taurat adalah satu-satunya jalan untuk menuju kepada kebahagiaan.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3(1):12–24.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Daniel Supriyadi. 2020. "Menerapkan Matius 5: 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi." *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1(1):92–106.
- Botha, Philippus J. 2012. "Interpreting 'Torah' in Psalm 1 in the Light of Psalm 119." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 68(1):1–7. doi: 10.4102/hts.v68i1.1274.
- Hutahaean, Hasahatan, Hermanto Sihotang, and Purnamasari Siagian. 2021. "PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2):171–88. doi: 10.38189/jtbh.v3i2.84.
- Jura, Demy. 2019. "Dei Verbum: Mencoba Memahami Maksud Tuhan." 245.
- Kurniawan, Martha Mulyani, Hana Suparti, and Timotius Sukarna. 2021. "Implementasi Hidup Orang Benar Berdasarkan Mazmur 92:1-16 Di Kalangan Jemaat Pantekosta Di Isa Almasih Se-Jawa Barat." *Alucio Dei* 5(1):49–66.
- Kusradi, Sri Wahyuni. 2018. "Makna Ungkapan 'Petiklah Kecapi Baik-Baik' Dalam Mazmur 33: 3

- Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Musik.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 5(1):1–25.
- Maleachi, Martus A. 2012. “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13(1):121–24.
- McCann Jr, J. Clinton. 2011. *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah*. Nashville: Abingdon Press.
- Pr, Viktorahadi, R. F. Bhanu, and others. 2022. “Bersorak-Sorai Bagi Gunung Batu Keselamatan Kita: Analisis Sepuluh Mazmur.” 21.
- Prabowo, Wisnu. 2020. “Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 Dalam Peribadahan Kristen.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2(2):128–41. doi: 10.38189/jtbh.v2i2.34.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., Bruce K. Waltke. 1980. “The Theological Wordbook of the Old Testament.”
- Riniwati. 2014. “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1).
- Rumiyati, Rumiyati. 2017. “Makna Isteri Yang Cakap.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 2(2):31–37.
- Sanjaya, Agus. 2018. “Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas.” *Missio Ecclesiae* 7(1):141–63.
- Sembiring, Kharis Samuel. 2018. “Ευδαιμονία Kristen Dan Pendidikan Teologi Menurut Mazmur 1.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1(1):59–80. doi: 10.54024/illuminate.v1i1.7.
- Siregar, Nurliani, Bangun Munthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi, and Peniel E. Sirait. 2019. “Etika Kristen.” 1.
- Telaumbanua, Deslinawati, Titik Haryani, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. 2022. “Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15: 33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini.” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2(1):79–91.
- Telaumbanua, Elianus. 2018. “Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18.” *Jurnal Bijak*.
- Wibowo, Daniel Ari. 2019. “Pemahaman Orang Yang Berbahagia.” *Journal Kerusso* 1(2):28–32. doi: 10.33856/kerusso.v1i2.83.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.